

Varian Baru Pada Produk Olahan Limbah Sabut Kelapa Untuk Dijadikan Souvenir Berdaya Jual Tinggi

M. Zaim¹, Refnaldi², Yofita Sandra³, Rifqi Aulia Zaim⁴
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25131, Indonesia
E-mail: mzaim_unp@yahoo.com

Submitted: 2019-12-13
Revised: 2019-12-20

Accepted: 2019-12-30
Published: 2019-12-30

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v1i1.107271

Abstrak

Coconut coir is known by the community as waste that can be processed to be used as fuel when it comes to cooking or can also be used as a mat. Not many people know that coconut coir waste can still be broken down into smaller pieces for later use as souvenirs. In this training given to the younger generation of Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman, this process was socialized to break down coconut husks into small sculptures as souvenirs of West Sumatra. The training provided for 6 consecutive months has succeeded in increasing the knowledge and skills of the community to create art products with higher selling value. Starting with the introduction of tools and materials, then proceed with the process of creating art from coconut coir dust. The series of activities developed gradually and continuously can direct community activities to be more observant in seeing market opportunities. New ideas absorbed from the environment are transformed into sketches and used as industrial prototypes. And from the industrial prototype was developed again into an innovation product. This innovative product is a tangible manifestation of the discovery of a new form of processing coconut coir (cocopeat) into a souvenir.

Keywords: limbah sabut, souvenir, income masyarakat

Pendahuluan

Upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang bersumber dari pengetahuan dan keterampilan mengolah bahan yang ada di alam menjadi topik utama di berbagai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Hal ini sejalan gerakan pemerintah daerah Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman untuk mengangkat taraf kesejahteraan rakyat dengan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi. Daerah Pakandangan terkenal dengan potensi daerah sebagai penghasil kelapa. Selama ini pemanfaatan kelapa lebih banyak pada buahnya yang akan dijadikan minuman atau bahan utama rendang dengan santannya yang pekat. Tidak banyak yang mengenal pengolahan kelapa dalam bentuk lain terutama pada pemanfaatan limbahnya untuk dijadikan souvenir.

Survey di beberapa daerah menunjukkan, pengolahan limbah kelapa untuk bagian sabut sedikit sekali. Dari alternatif keset hingga patung, termasuk benda

yang jarang dijumpai. Apalagi bila kebanyakan sabut tersebut dibakar atau dibiarkan membusuk di kebun. Kondisi seperti ini menyebabkan lingkungan tercemar dan masyarakat merasa tidak nyaman berada di sekitar limbah kelapa yang ada. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat tahun Anggaran 2019 ini mencoba memberi alternatif pemanfaatan limbah sabut kelapa atau yang lebih dikenal dengan cocopeat ini untuk dijadikan patung kecil. Patung kecil ini kemudian dijadikan sebagai souvenir khas daerah Sumatera Barat asal Nagari Pakandangan.

Limbah kelapa dalam bentuk sabut sebenarnya memiliki kegunaan yang beragam. Sebagaimana pohon kelapa sendiri yang bila diteliti lebih lanjut mempunyai keunggulan pada setiap bagiannya. Pohon kelapa terdapat beragam material yang memiliki potensi untuk dijadikan produk baru mulai dari sabut, tempurung, dan lidi dari daun kelapanya. Sejauh ini pengolahan sabut untuk keperluan sehari-hari telah banyak dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk: matras, jok mobil, kasur, tali tambang, jaring reklamasi, coir net pengerasan jalan, peredam getar dan peredam suara, bahan media tanam, pot, tidaknya sebagai keset dan sapu rumah.



(1)



(2)

Gambar 1 dan Gambar 2. Karya patung tali sabut (Dekranasda Jawa Barat, 2019)

Maulidyah dan Sakundria (2018) menggunakan desain lampu tempurung kelapa dalam penciptaan karya berbasis teknologi dan kriya. Dengan demikian kekayaan alam yang ada dapat dimaksimalkan untuk produk berdaya guna dan bernilai estetis. Dan bila ditelusuri lebih lanjut, penghitungan sementara dari omset penjualan kelapa, batok atau tempurung kelapa serta sabut yang telah diolah menjadi keset berkisar pada angka Rp.159.000.000 per tahun. Artinya, jumlah ini akan jauh lebih meningkat apabila batok kelapa dan sabut kelapa yang diperoleh dapat diolah lebih baik lagi menjadi benda bernilai seni tinggi. Zulhelman, dkk (2018) membuktikan bahwa limbah sabut dan batok kelapa bahkan dapat dijadikan

sebagai hiasan dinding dalam pembuatan kaligrafi Islam untuk pembelajaran di sekolah bagi pembelajaran anak sekolah setingkat SMU/MAN di Padang Panjang.

Sejauh ini temuan di lapangan terkait produk olahan sabut kelapa selain keset adalah souvenir patung kecil dari tali. Tali ini diolah dari bahan dasar sabut. Dibutuhkan keterampilan yang cukup tinggi bagi pengrajin agar kreasi patung tali sabutnya dapat terlihat menarik dan menarik minat pembeli. Seperti beberapa produk yang dipajang di Dekranasda Jawa Barat berikut (Gambar 1 dan Gambar 2).

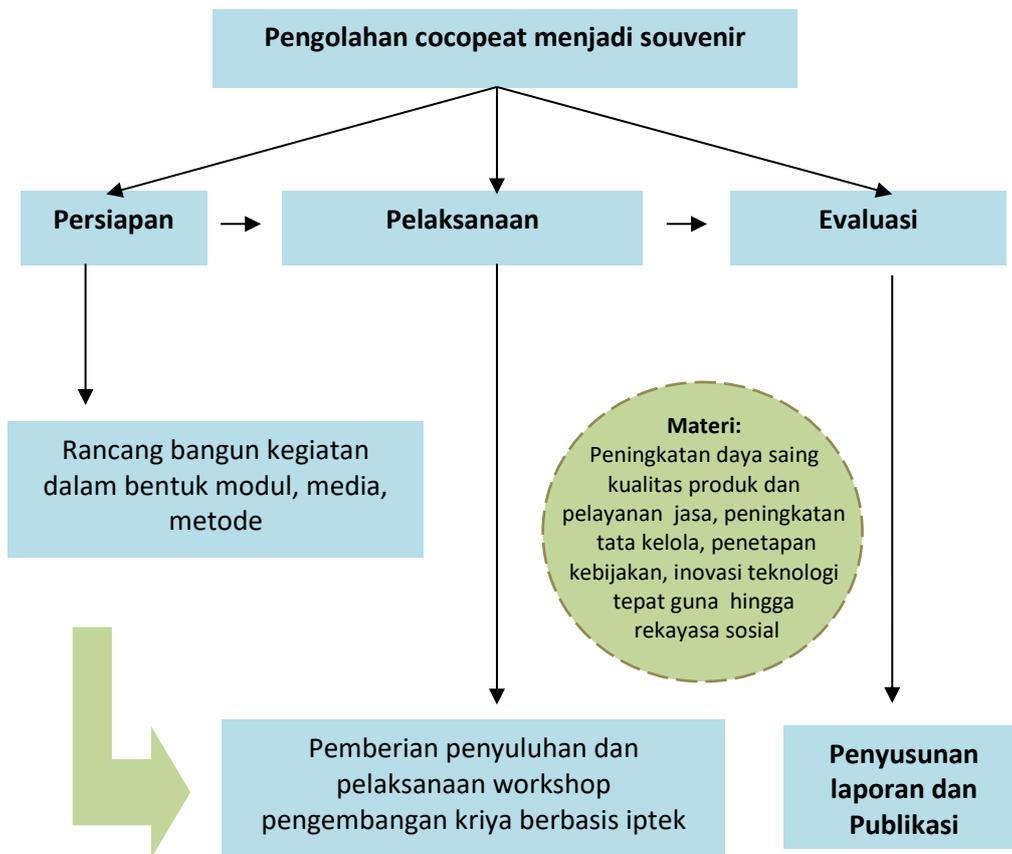
Belum ada yang mengkreasikan serbuk sabut kelapa atau cocopeat menjadi patung kecil sebagaimana yang telah dilatihkan pada generasi muda Pakandangan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 ini. Kreasi souvenir dari olahan serbuk sabut kelapa ini memiliki tekstur yang lebih halus dan bobot yang lebih ringan. Dengan ukuran kecil, souvenir yang dikreasikan dimungkinkan untuk mudah dibawa kemana-mana. Di samping itu proses pembuatannya pun tidak membutuhkan waktu yang lama. Dengan melakukan kegiatan mencetak, produk-produk yang telah ditetapkan sebagai prototype industri dapat digandakan dan dikemas untuk tampil di bursa kerajinan lokal dan nasional.

Metode Kegiatan

Secara skematis pelatihan generasi muda Pakandangan sebagai peserta dalam pemberdayaan nagari binaan ini dapat digambarkan pada Gambar 3.

Pengolahan limbah sabut dan batok kelapa dengan cara seksama tidak hanya akan menyelamatkan lingkungan akan tetapi juga mendatangkan manfaat yang banyak bagi masyarakat. Pembuatan patung miniatur khas Sumatera Barat dari bahan sabut dilapis fiber akan ditunjang sumber daya alam Nagari Pakandangan yang kaya akan bahan baku kelapa. Dengan demikian pada proses pengerjaannya masyarakat akan dimudahkan dengan sharing yang dilakukan kampus dalam pembuatan model produk hingga mudah dikreasikan secara massal. Kreasi model ini yang kemudian dijadikan prototype industri yang berdaya saing dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penguraian sabut kelapa menjadi sebut cocopeat dapat dipermudah dengan bantuan mesin. Mesin ini sanggup menghancurkan sabut kelapa hingga menjadi butiran-butiran halus. Untuk kepentingan mencetak serbut sabut atau cocopeat yang akan diolah menjadi souvenir sebaiknya dikeringkan dan diayak terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar tidak adalagi kandungan air yang tersisa dalam butiran-butiran cocopeat sehingga mudah menyatu dengan cairan resin.



Gambar 3. Metode pengembangan kemampuan generasi muda Pakandangan dalam mengolah cocopeat menjadi souvenir



(4)



(5)

Gambar 4 dan 5. Membuat cocopeat dengan menggunakan mesin, dan membuat cocopeat dengan cara manual

Proses penciptaan karya seni berbahan dasar cocopeat ini diawali dengan pembuatan alternatif sket. Sket yang dianggap layak untuk ditindaklanjuti kemudian dijadikan master cetak. Pembuatan master cetak dapat dikreasikan dengan menggunakan bahan tanah liat. Proses pengolahan tanah liat itu sendiri dibantu dengan menggunakan alat butsir atau sudip. Sedapat mungkin model yang dikreasikan memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dan cocok untuk dilanjutkan dengan teknik cetak. Master yang dipilih kemudian dibalut dengan serbuk resin atau dapat diganti dengan campuran tepung tapiokadan lem kaca. Proses pembungkusan master cetak ini dapat berlangsung sekitar 10 menit saja untuk selanjutnya ke dalam master cetak dituangkan campuran cocopeat dan cairan resin. Tahapan pembuatan karya tersebut dapat diurai sebagai berikut:

1. Membuat rancangan produk kerja
2. Mengolah material dasar menjadi siap pakai
3. Melakukan upaya pemberian nilai tambah pada produk olahan dengan melapisi produk dengan resin atau fiberglass sehingga lebih menarik, awet dan tetap memungkinkan untuk mudah dibawa (portable).
4. Melakukan finishing dalam bentuk pemberian frame serta kemasan bermerk nama daerah penghasil produk seni
5. Merancang materi publikasi produk di berbagai media
6. Memasarkan produk

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Hasil dari pencampuran bahan dasar cocopeat dengan cairan resin ini seperti halnya bahan fiberglass lain yang biasa dipakai untuk pembuatan benda-benda indoor atau outdoor multifungsi.



(5)



(6)

Foto 5 dan 6. Prototype industri dan Kreasi patung cocopeat

Berbeda dengan produk seni murni yang tidak mengutamakan karya harus terjual, maka karya terapan dan desain sebisa mungkin harus laku terjual. Nilai jual ini akan sangat dipengaruhi oleh selera pasar. Tidak semata-mata pada selera atau keinginan pembuat. Ketika selera pasar ini disisipkan dalam karya, maka upaya untuk menanamkan nilai-nilai local genius dan local values ini menjadi andalan. Produk seni yang dihasilkan membawa karakteristik dimana karya ini

dikreasikan. Sebagaimana produk cocopeat yang bercorak Minang yang dihasilkan oleh generasi muda Pakandangan. Dengan demikian souvenir cocopeat bernuansa Minang dianggap cukup representatif sebagai prototype industri yang kemudian diproduksi secara lebih luas menjadi produk inovatif.

Dari hasil wawancara dengan kepala Nagari Pakandangan, diketahui bahwa program ini memang benar-benar baru bagi masyarakat Pakandangan. Meskipun juga pernah terlibat pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat serupa, tetapi belum ada yang menjurus pada pemusatan kegiatan mengolah cocopeat menjadi souvenir. Animo masyarakat untuk dapat mengembangkan lebih lanjut limbah kelapa ini direspon positif oleh pemerintah daerah setempat sehingga dianggap penting untuk dilakukannya pemberdayaan secara berkelanjutan.

Simpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Daerah Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman ini dapat dijadikan solusi penanganan limbah kelapa sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Bila sebelumnya sabut kelapa hanya dibuang, atau dijadikan bahan bakar, sekarang sabut kelapa yang diurai menjadi lebih kecil dapat dijadikan sebagai bahan baku souvenir. Ketika masih berwujud sabut harga jual produk sangat rendah, tetapi bila telah diolah menjadi souvenir harga jualnya dapat menjadi berlipat ganda.

Pengolahan sabut kelapa menjadi serbuk cocopeat dapat dilakukan secara manual dalam skala kecil dan dapat juga dengan mesin untuk skala yang lebih besar. Serbuk cocopeat yang baik untuk dijadikan bahan baku karya seni diharapkan yang sudah bebas kandungan air dan mudah merekat atau bercampur dengan bahan tambahan lainnya. Dengan perkataan lain, serbuk cocopeat ini membutuhkan bahan tambahan lain untuk dapat dijadikan karya seni. Bahan tambahan lain tersebut berupa cairan resin dan katalis. Kelebihan dari penggunaan serbuk cocopeat ini yaitu dapat dipakai untuk mencetak. Proses cetak memungkinkan souvenir dapat dikreasikan lebih banyak dan lebih cepat dengan model yang sama. Kekurangannya, bila model tidak sempurna maka hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Sehingga kunci keberhasilan membuat souvenir dengan bahan dasar cocopeat sebagai bahan cetak tergantung pada model yang dikreasikan.

Beberapa saran yang dapat dikemukakan di sini, seperti: Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman agar lebih giat lagi menggerakkan aktivitas masyarakat mengolah kelapa yang selama ini telah menjadi pemasukan bagi pendapatan daerah dari sektor pernatanian termasuk untuk pengolahan limbah kelapa. Selanjutnya kepada generasi muda Pakandangan, agar aktivitas pelatihan dapat dikembangkan secara berkeseluruhan sehingga ditemukan dan diciptakan lebih lanjut produk-produk berdaya saing lainnya dari bahan cocopeat. Dan, kepada masyarakat Pakandangan, diharapkan agar turut bekerjasama dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat melalui sumber daya alam yang dimiliki.

Rujukan

- Fikr, Mas. 2019. Kerajinan Tangan dari Batok Kelapa dengan Bentuk yang Unik dan Menarik. <https://masfikr.com/kerajinan-tangan-dari-batok-kelapa/> (didownload, 12 Februari 2019)
- Fitriyah, Hidayatul dan Fajar Ciptandi. (2018). Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Tua Sebagai Pewarna Alam Pada Produk Fesyen. E-Proceedings of Art and Design, Vol.5 No.3
- Hadi, Didin Saputra, Meiyanti Widyaningrum, dan Samsul bahri. (2018). Usaha Produksi Kerajinan Sapu Berbahan Serabut Kelapa Berbasis Wilayah. International Journal of Community Service Learnig. Vol.2 No.2, E-ISSN: 2549-6417
- Jawa Pos. 2017. Dari Limbah Batok Kelapa Menjadi Kerajinan Bernilai Tinggi. <https://radarsemarang.com/2017/06/06/dari-limbah-batok-kelapa-menjadi-kerajinan-bernilai-tinggi/> (didownload, 12 Februari 2019)
- Maulidyah, Arum Prameswari dan Sakundria, SMW (2018). Desain Lampu Tempurung Kelapa Sebagai Pengolahan Limbah Berbasis Teknologi dan Kriya. SENA-Seminar Nasional Desain dan Arsitektur, Vol.1.
- Sanjaya, Gregorius, dkk. (2018). Perancangan Kursi Santai Berbahan Tempurung Kelapa Untuk Kolam Renang Tropis Lembab. Jurnal Intra, Vol.6, No. 2, p: 531-535
- Widiawati, D., Rais, Z., Haryudant, A, dan Amanah, E.S., 2007. *Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Bahan Baku Alternatif Tekstil*. Jurnal Ilmu Desain, FSRD-ITB, Vol:2, No.1
- Zulhelman, dkk. 2018. Pembuatn Kaligrafi Islam dari Bahan Limbah di MAN 3 Padang Panjang. Jurnal Abdimas Mandiri, Volume 2, Nomor 2.